ANALISIS PERHITUNGAN DAN PELAPORAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI TERHADAP HARGA POKOK PENJUALAN PADA PT. REZEKI GRAHA WIJAYA PERIODE 2014-2018

Suharto[1]) Elisa Alwiyah[2]) Yolanda[3])

Abstract

This study aims to examine the effect of calculating and reporting value added tax on the cost of goods sold at PT. Rezeki Graha Wijaya using multiple linear regression analysis method. One of the conditions for conducting multiple linear regression analysis is to test the classical assumption. In addition to assessing a model, the coefficient of determination test, F test, and t test are carried out. This study uses monthly data from 2014 to 2018 for each research variable.

The results showed that the VAT calculation and reporting variables simultaneously had a positive and significant effect on Cost of Goods Sold with a Prob (F-statistic) value of 0.027491. Partially the VAT calculation has a positive and significant effect with a t-statistic value of 2.726404 and a probability value of 0.0085, VAT reporting partially has a positive and significant effect with a t-statistic value of 1.389324 and a probability value of 0.0301, besides that it is obtained that the adjusted R-value squared is 0.599114 this means 59% and the rest is 41%.

Keywords: Calculation, Reporting, Cost of Goods Sold

[1]) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur
[2]) Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur
[3]) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi memerlukan investasi dalam jumlah yang besar, Pelaksanaannya harus berlandaskan pada kemampuan sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa pembangunan ekonomi tidak terlepas dari kebijakan di bidang perpajakan. Dalam pelaksanaan pembangunan diperlukan dana yang tidak sedikit. Salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran dan pembangunan nasional salah satunya adalah pajak. Penerimaan negara dari sektor pajak mengambil bagian yang sangat besar dalam pendanaan pembangunan nasional. Penerimaan pajak dijadikan sumber utama pendapatan negara. Pajak ialah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya, menurut peraturan-peraturan umum (Undang-Undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintah. Di negara ini terdapat banyak jenis pajak yang tentu saja akan dapat menambah pendapatan negara, salah satunya adalah Pajak Pertambahan Nilai. Menurut Waluyo (2011:9), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan atas konsumsi barang dan jasa di dalam negeri (di dalam daerah pabean) oleh orang pribadi atau badan. Dasar hukum Pajak Pertambahan Nilai ditetapkan oleh Undang-Undang No. 42 Tahun 2009.

Pajak Pertambahan Nilai yang harus dibayar atau yang lebih dibayar dihitung sendiri dengan menggunakan mekanisme pengkreditan pajak masukan terhadap pajak keluaran. Pajak masukan adalah Pajak Pertambahan Nilai yang seharusnya sudah dibayar pengusaha kena pajak, karena perolehan barang kena pajak atau jasa kena pajak di dalam daerah pabean dan pemanfaatan barang kena pajak tidak berwujud dari luar daerah pabean atau pemanfaatan jasa kena pajak dari luar daerah. Sedangkan pajak keluaran adalah Pajak Pertambahan Nilai yang terutang yang wajib dipungut oleh pengusaha kena pajak yang melakukan barang kena pajak atau jasa kena pajak atau ekspor barang kena pajak. kelebihan atas pajak pertambahan nilai dapat direstitusi/dikompensasikan ke masa tahun pajak berikutnya. Pajak Pertambahan Nilai itu sendiri timbul karena adanya faktor-faktor produksi dalam menyiapkan, menghasilkan, menyalurkan, dan memperdagangkan barang atau pemberian jasa kepada para konsumen. Barang kena pajak (BKP) adalah barang yang berwujud yang menurut sifat atau hukumnya dapat bersifat barang bergerak atau barang tidak bergerak maupun barang yang tidak berwujud yang dikenakan pajak berdasarkan Undang-Undang Pajak Pertambahan Nilai. Ciri khas dari Pajak Pertambahan Nilai adalah faktur pajak, karena faktur pajak merupakan bukti pungutan pajak bagi pengusaha kena pajak yang dipungut pajak dapat dikreditkan dengan jumlah pajak yang terutang. Diperlukan ketelitian dalam membuat faktur pajak agar tidak terjadi kesalahan pada saat pembukuan sampai dengan pelaporan Pajak Pertambahan Nilai.

Dengan kata lain, Pajak Pertambahan Nilai merupakan pajak yang digunakan pada waktu perusahaaan melakukan pembelian atas Barang Kena Pajak (BKP), dan Jasa Kena Pajak (JKP) yang dikenakan dari Dasar Pengenaan Pajak (DPP). Setiap pembelian barang yang ada hubungannya secara langsung dengan barang yang akan dihasilkan atau dijual, maka atas pajak yang dikenakan terhadap orang tersebut oleh Pengusaha Kena Pajak (PKP) yang merupakan pajak masukan sebesar 10% dari harga barang yang dibeli. Sedangkan barang tersebut akan menambahkan 10% dari harga jual sebelum pajak sebagai PPN yang merupakan pajak keluaran untuk masa pajak yang bersangkutan. Dengan demikian, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang harus dibayar setiap pengenaan

PPN tersebut, terlebih dahulu harus diperhitungkan dengan pajak masukan yang berkaitan dengan pengadaan Barang Kena Pajak tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa, Pajak Pertambahan Nilai atas penyerahan Barang Kena Pajak pada setiap transaksi, dikenakan atas nilai tambah dari Dasar Pengenaan Pajak setiap transaksi. Penulis memilih topik tentang Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di PT Rezeki Graha Wijaya, karena PT Rezeki Graha Wijaya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufacture industry woods, sawn timber, kiln drying, moulding. Dan menjual Kayu pinus, Mahoni, Akasia, bermacam-macam profil dan frame.

Pada dasarnya ada dua hal yang perlu dilakukan perusahaan berhubungandengan pajak. Langkah pertama yaitu, mulai dengan mendaftarkan diri sebagaiWajib Pajak untuk memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan terdaftardi salah satu Kantor Pelayanan Pajak (KPP), melaksanakan akuntansi perpajakan,serta membayar dan menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Masa Tahunan sesuai dengan jenis pajaknya pada tanggal yang telah ditentukan. Langkah keduaadalah, merencanakan pajak(tax planning)yaitu dengan memperhitungkan pengaruh pengambilan keputusan tertentu terhadap kewajiban pajaknya.

Transaksi yang dilakukan PT. Rezeki Graha Wijaya setiap harinya cukup besar, dimana sistem penjualan saat ini sudah menggunakan komputer.

Penggunaan komputer untuk mengolah data penjualan menggunakan Microsoft Excel, yang terdiri dari perhitungan laporan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Transaksi penjualan untuk menghitung laporan Pajak Pertambahan Nilai dengan menggunakan Microsoft Excel mempermudah para pekerja (karyawan) yang menghitung Pajak Pertambahan Nilai itu sendiri setiap harinya. Guna untuk mempercepat proses kinerja perusahaan itu sendiri.

Pada tahun 2015 PT. Rezeki Graha Wijaya lebih tepat nya pada Pelaporan PPN masa Juli ada Pembetulan Surat Pemberitahuan Masa (SPT Masa PPN) yang disebabkanoleh PT. Rezeki Graha Wijaya yaitu ada penambahan PPN masukan yang belum di input pada saat pelaporan di masa Juli. Dan pada masa Juli 2015 PT Rezeki Graha Wijaya lebih bayar pada saat pelaporan sehingga di konpensasikan ke bulan berikut nya.

Tabel 1.1
Pajak Keluaran PT. Rejeki Graha Wijaya Periode 2014-2018

No	Tahun	PPN Keluaran	Persentase
1	2014	1.883.346.430	0%
2	2015	1.087.883.324	-42%
3	2016	1.252.264.613	15%
4	2017	2.071.125.519	65%
5	2018	1.452.720.968	-30%

Sumber: PT. Rezeki Graha Wijaya, data telah di olah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat rata-rata Pajak Keluaran pada perusahaan dalam PT. Rezeki Graha Wijaya. tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 Pajak Keluaran Pt. RGW sebesar 1.883.346.430. Di tahun 2015 Pajak Keluaran menurun sebesar 42% dengan jumlah Pajak Keluaran sebesar 1.087.883.324 Di tahun 2016, Pajak keluaran PT. RGW mengalami pertumbuhan sebesar 15% jika dibandingkan dengan tahun 2103

dan dengan Jumlah sebesar 1.252.264.613. Pada tahun 2017, P. RGW mengalami pertumbuhan sebesar 65% dengan jumlah Pajak Keluaran sebesar 2.071.125.519. Di tahun terakhir tahun 2018, PT. RGW mengalami penurunan sebesar -30% dengan jumlah Pajak Keluaran sebesar 1.452.720.968.

Tabel 1.2
Pajak Masukan PT. Rejeki Graha Wijaya Periode 2014-2018

No	Tahun	PPN Masukan	Persentase
1	2014	335.600.167	0%
2	2015	356.567.432	-30%
3	2016	138.293.053	-42%
4	2017	340.979.999	147%
5	2018	201.147.549	-41%

Sumber: PT. Rezeki Graha Wijaya, data telah di olah

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat rata-rata Pajak Masukan pada PT. Rezeki Graha Wijaya. tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 Pajak Keluaran PT. RGW sebesar 335.600.167. Di tahun 2015 Pajak Masukan menurun sebesar -30% dengan jumlah Pajak Keluaran sebesar 2.36.567.432 Di tahun 2016, Pajak Masukan PT. RGW mengalami penurunan sebesar -42% jika dibandingkan dengan tahun 2015 dengan Jumlah sebesar 138.293.053. Pada tahun 2017, PT.RGW mengalami pertumbuhan sebesar 147% dengan jumlah Pajak Masukan sebesar 340.979.999. Di tahun terakhir tahun 2018, PT. RGW mengalami penurunan sebesar -41% dengan jumlah Pajak Masukan sebesar 201.147.549.

Tabel 1.3
Perhitungan Pajak (K-M) PT. Rejeki Graha Wijaya Periode 2014-2018

No	Tahun	Perhitungan PPN	Persentase
1	2014	1.646.778.998	0%
2	2015	949.590.271	-42%
3	2016	911.284.614	-4%
4	2017	1.869.977.970	105%
5	2018	1.452.720.968	-22%

Sumber: PT. Rezeki Graha Wijaya, data telah di olah

Berdasarkan tabel 1. 3 diatas dapat dilihat bahwa perhitungan PPn pada PT. Rezeki Graha Wijaya. tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 Paja PT. RGW menghitung PPn sebesar 1,646,778,998. Di tahun 2015 Perhitungan PPN menurun sebesar -42% dengan jumlah Pajak Keluaran sebesar 911.284.614 Di tahun 2016, Perhitungan PPn PT. RGW mengalami penurunan sebesar -4% jika dibandingkan dengan tahun 2015 dengan Jumlah sebesar 911.284.614. Pada tahun 2017, PT.RGW mengalami pertumbuhan sebesar 105% dengan jumlah Perhitungan PPn sebesar 1.869.977.970. Di tahun terakhir tahun 2018, PT. RGW mengalami penurunan sebesar 22%% dengan perhitungan jumlah PPN sebesar 1.452.720.968.

Tabel 1.4
Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai PT. Rejeki Graha Wijaya Periode 2014-2018

No	Tahun	Pelaporan PPn	Persentase
1	2014	1.547.746.453	-
2	2015	1.446.315.892	-7%
3	2016	1.012.095.088	-30%
4	2017	1.618.752.321	60%
5	2018	614.917.485	-62%

Sumber: PT. Rezeki Graha Wijaya, data telah di olah

PT. Rezeki Graha Wijaya. tahun 2014-2018 . Pada tahun 2014 Paja PT. RGW melaporkan SPT PPn sebesar 1.547.746.453. Di tahun 2015 melaporkan SPT PPn menurun sebesar -7% dengan jumlah Pelaporan sebesar 1.446.315.892 Di tahun 2016, Pelaporan SPT PPn PT. RGW mengalami penurunan sebesar -30% jika dibandingkan dengan tahun 2015 dengan Jumlah sebesar 1.012.095.088. Pada tahun 2017, PT.RGW mengalami kenaikan sebesar 60% dengan melaporkan SPT PPn sebesar 1.618.752.321. Di tahun terakhir tahun 2018, SPT PPn PT. RGW menurun sebesar – 62% dengan jumlah sebesar 614.917.485..

Harga pokok produksi menurut Supriyono (2013) mendifinisikan bahwa harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yag dapat diserahkan atau dikorbankan, atau jasa yang diserahkan atau dikorbanan, atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang atau jasa yang diperlukan perusahaan, baik dari masalalu (harga perolehan yang telah terjadi) ataupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa harga pokok produksi adalah akumulasi dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk dan kemudian dibebankan pada produk

.

Tabel 1.5
Harga Pokok Penjualan PT. Rejeki Graha Wijaya Periode 2014-2018

Tahun	Jumlah HPP	Persentase
2014	11.495.265.372	-
2015	15.801.634.193	3.74%
2016	10.408.632.526	3.41%
2017	18.173.643.515	7.46%
2018	13.087.793.293	2.79%

Sumber: PT. Rezeki Graha Wijaya, data telah di olah

Berdasarkan tabel 1. 5 diatas dapat dilihat Jumlah HPP PT. Rezeki Graha Wijaya. tahun 2014-2018 . Jumlah HPP padatahun 2014 sebesa 11.492.265.372. Di tahun 2015 jumlah harga pokok Penjulan dengan rata rata sebsar 3.74% dengan jumlah sebesar 15.801.634.193. Di tahun 2016 Harga pokok penjualan PT. RGW menurun sebesar 3.41% jika dibandingkan dengan tahun 2015 dengan Jumlah sebesar 1.408.632.526. Pada tahun 2017, PT.RGW mengalami kenaikan sebesar 7.46% dengan jumlah Harga Pokok Penjualan sebesar 18.173.643.515 . Di tahun terakhir tahun 2018, perhitungan harga Pokok

Penjualan menurun sebesar 2.79% dengan jumlah sebesar 13.087.793.293 .

2. LANDASAN TEORI

1.1 Pajak

Salah satu uasaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaaan pembangunan yaitu menggali sumber daya yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Pajak sebagai salah satu sumber pendapatan utama yang diperoleh sumber dana dalam negeri, merupakan iuran rakyat untuk kas negara yang tidak mendapat balas jasa secara langsung dan digunakan dalam pembiayaan pembangunan. Adapun beberapa definisi atau penegrtian pajak yang dikemukakan oleh para ahli dan Undnag-Undang sebagai berikut:

Pengertian pajak yang dikemukakan oleh Rochmat Soemitroyang dikutip dalam buku Mardiasmo (2013:1) pajak merupakaniuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Adriani yang dikutip dari buku Herry (2014:7), "Pajak adalah iuran kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh mereka yang wajib membayarnya menurut peraturan, tanpa mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalahuntuk membiayai pengeluaran umum terkait dengan tugas Negara dalam menyelenggarakan pemerintahan".

Soeparman Soemohamijaya yang dikutip dari buku Waluyo (2013:3) menyatakan bahwa pajak adalah iuran wajib berupa uang atau barang yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutup biaya produksibarang dan jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum.

Definisi pajak menurut Smeets yang dikutip dari buku Santoso (2010:4) yaitu prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum dan yang dapat dipaksakan tanpa adanya kontra-prestasi, yang dapat ditunjukkan dalam kasus yang bersifat individual : maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.Dari pendapat beberapa para ahli diatas tentang pajak maka dapat disimpulkan pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

1.2 Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Menurut Waluyo (2013:9) menyatakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan atas konsumsi barang dan jasa didalam negeri (di dalam daerah pabean) oleh orang pribadi atau badan.

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:231) pajak pertambahan nilai adalah pajak yang dikenakan terhadap pertambahan nilai (value added) yang timbul akibat dipakainya faktor-faktor produksi disetiap jalurperusahaan dalam menyiapkan, menghasilkan, menyalurkan dan memperdagangkan barang atau pemberian pelayanan jasa kepada para konsumen.

Menurut Mardiasmo (2013:270) pajak pertambahan nilai adalah pajak yang dikenakan atas setiap pertambahan nilai dari barang atau jasa dalam peredarannya dari produsen ke konsumen.

Menurut Suandy (20014:56) Pajak Pertambahan Nilai adalah pajak yang dikenakan terhadap penyerahan atau impor barang kena pajak atau jasa kena pajak yang dilakukan oleh pengusaha kena pajak, dan dapat dikenakan berkali-kali setiap ada pertambahan nilai yang dapat dikreditkan.

a. Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Menurut Mardiasmo (2013:279) tarif PPN yang berlaku saat ini adalah 10%. Sedangkan tarif PPN atas ekspor Barang Kena Pajak adalah 0%. Pengenaan tarif 0% bukan berarti pembebasan dari pengenaan PPN, tetapi Pajak Masukan yang telah dibayar dari barang yang diekspor dapat dikreditkan.

- Cara Menghitung Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

PPN = DPP X Tarif Pajak

Contoh perhitungan PPN sebagai berikut :

Pengusaha kena pajak "A" menjual tunai barang kena pajak kepada pengusaha kena pajak "B" dengan harga jual Rp. 25.000.000. pajak pertambahan nilai yang terutang.

10% x Rp.25.000.000 =Rp.2.500.000

Pajak pertambahan nilai sebesar Rp.2.500.000 tersebut merupakan pajak keluaran yang dipungut oleh pengusaha kena pajak "A". sedangkan bagi penngusaha "B", pajak pertambahan nilai tersebut merupakan pajak masukan.

b. Penyetoran Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

a. Untuk membayar atau menyetor pajak pertambahan nilai dan PPnBM yaitu menggunkan formulir surat setoran pajak (SSP) yang tersedia dikantor-kantorpelayanan pajak dan kantor-kantor penyuluhan dan pengamatan potensi perpajakan (KP4) di seluruh Indonesia.
b. Surat setoran pajak (SSP) menjadi lengkap dan sah bila jumlah PPN atau PPnBM yang disetorkan telah sesuai dengan yang tercantum di dalam daftar nominative wajib pajak (DNWP) yang dibuat oleh bank penerima pembayaran, kantor pos dan giro, atau kantor Direktorat Jendral Bea Cukai penerima setoran.
c. Surat setoran PPN oleh instansi penerimaan diberikan kepada penjual,bahwa PPN atas pembelian barang tersebut telah disetor ke kas negara.

c. Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Pemungutan PPN wajib melaporkan PPN atau PPnBM yang telah disetorkan ke KPP tempat pemungutan PPN terdaftar paling lama akhir bulan berikutnya setelah masa pajak berakhir. Tata cara melaporkan SPT masa untuk masing-masing pemungut adalah sebagai berikut :

1. Bendaharawan pemerintah dab kantor perbendaharaan dank as negara.
   a. Pelaporan dengan menggunakan formulir 1107 PUT.
   b. Bendaharawan pemerintah dan KKPN harus tetap melaporkan formulir 1107 PUT apabila dalam satu bulan tidak terdapat pemungutan atau penyetoran (NIHIL).
   c. Apabila bank pemerintah atau bank pembangunan daerah bertindak sebagai "kasir" dari bendaharawan pemerintah (misalnya proyek impres), maka faktur pajak dan SSP diteruskan ke bank yang bersangkutan melalui bendahara. Yang diwajibkan untuk memungut dan melapor adalah bank yang bersangkutan.
2. Kontraktor kontrak kerja sama pengusaha minyak dan gas bumi, dan kontraktor atau pemegang kuasa atau pemegang izin pengusahaan sumber daya panas bumi.
   a. Pelaporan menggunakan formulir 1107 PUT dan melampirkan faktur pajak lembara ke 3 dan SSP lembar ke 5.

b. KKKS harus tetap melaporkan formulir 107 PUT apabila dalam satubulan tidak terdapat pemungutan/penyetoran (NIHIL).

3. Badan Usaha Milik Negara
   a. Pelaporan dengan menggunakan formulir SPT masa PPN bagi pemungutan PN (SPT 1107 PUT yang wajib disampaikan dalam bentuk elektronik e-SPT).
   b. BUMN wajib melampirkan daftar nominative faktur pajak dan surat setoran pajak.
   c. Apabila SPT dilaporkan NIHIL karena pemungutan PPN tidak melakukan pemungutan PPN atau PPnBM, maka BUMN tetap harus menyampaikan induk SPT 1107 PUT dan mengisi dengan angka 0 (nol) tanpa disertai lampiran SPT.

1.3 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Menurut Zinia Th. A Sumilat (2013:456) harga pokok penjualan (HPP) adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Umumnya terdapat 3 macam harga pokok penjualan, yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Ketiganya sangatpenting, namun dalam pengambilan keputsan perlu jelas harga pokok mana yang dimaksud. Permaslahan tersebut timbul karena perbedaan kebutuhan masing-masing tingakat manajemen.. manajer bagian pembelian (Purcase Manager) lebih fokus pada harga pokok persediaan, manajer produksi (production manager) lebih fokus pada harga pokok produksi, sedangkan manajemen tingkat puncak tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan.

Menurut Mulyadi (2015), harga pokok penjualan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Adapun manfaat harga pokok penjualan, yaitu:

1. Sebagai patokan untuk menentukan harga jual.
2. Untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka akan diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian.

1.4 Kerangaka Pemikiran

Adapun Kerangka Berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

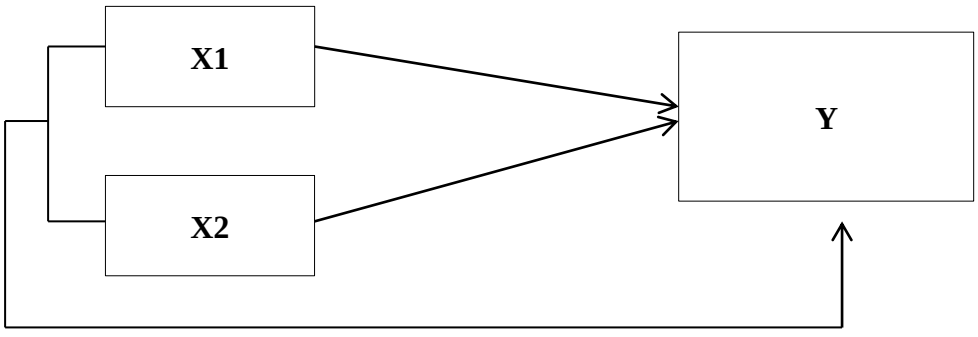

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiono, 2017:64).

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara perhitungan dan pelaporan Pajak Pertambahan Niai dengan Harga Pokok Penjualan pada PT Rezeki Graha Wijaya.
2. Terdapat pengaruh Pelaporan PPN terhadap harga pokok penjulan pada PT Rezeki Graha Wijaya.
3. Terdapat pengaruh perhitungan PPN terhadap harga pokok penjualan pada PT Rezeki Graha Wijaya.

3. METODE PENELITIAN

1.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19) mengungkapkan bahwa statistik dekriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nila rata-rata (mean), standar
deviasi, maksimum, minimun, varian, sum, range.

1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaanregresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias, terutama untuk data yang banyak perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan keseuaian antara model persamaan regresi tersebut. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting dalam penelitian yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka (n > 30), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Dalam Zulfi dan Tri (2017) mengatakan, uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan berbagai prosedur dan dalam Penelitian ini Uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque-Bera melalui software Eviews 9. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu :

1. Apabila nilai probabilitasnya > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.
2. Apabila nilai probabilitasnya < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013:91), Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi anatara sesama variabel bebas dama dengan 0.untuk melihat adanya atau terjadinya multikolonieritas atau tidak

dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance < 0,10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai tolerance > 0,10 data bebas dari multikolonieritas.
2. Jika nilai variance inflation factor (VIF) > 10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai variance inflation factor (VIF) < 10 maka data bebas dari multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroksidasitas merupakan situasi tidak konstannya varians. Konsikuensi heteroksidasitas adalah biasnya varians sehingga uji signifikansi menjadi invalid. Dengan menggunakan program Eviews 9, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan Uji *White.* Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan penggangu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penggangu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013: 79).

Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey (BG) atau yang biasa dikenal dengan uji Lagrange Multiplier. Kriteria untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi adalah apabila nilai Prob.Chi-squared > α (5%), berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya apabila nilai probabilitas Prob.Chi-squared $\leq$ α (5%), berarti ada autokorelasi.

1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Zulfi dan Tri (2017) mengatakan, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan dua variabel bebas. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Penjelasan :
Y = Harga Pokok Penjualan
A = konstanta, harga Y bila X = 0
β_1 = koefisien regresi pertama
β_2 = koefisien regresi kedua
X_1 = Perhitungan Pajak Pertambahan Nilai
X_2 = Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai
e = Error

1.4 Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu; F-Test, t-test, ; adjusted R-Square.

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Melakukan uji F (F-test) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% (a = 5%) . Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

secara bersama-sama. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013: 96):

1. Jika nilai signifikansi f < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti koefisien regresi
2. Signifikan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap dependen.
3. Jika nilai signifikansi f > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini artinya keempat variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan uji F ini juga akan di bandingkan dengan F-tabel dengan a = 5% Jika hasil uji F (F-hitung) lebih besar dari F-tabel, maka H0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2014) uji signifikasi simultan (Uji F) dirumuskan sebagai berikut :

$$F\ hit = \frac{R2/k}{(1 - R2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik
R2 = Koefisien Determinasi
k = Banyaknya Variabel Bebas
n = Jumlah Sampel

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan degree freedom = k (n-k-1) dengan kriterian sebagai berikut :

- ditolak jika > atau nilai sig < α
- diterima jika < atau nilai sig > α

Jika terjadi penerimaan, maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

b. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (t-test) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α, dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P-value dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%. T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$t\ hitung = r\ \frac{\sqrt{n} - k - 1}{1 - r2}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial
k = Jumlah variabel independen
n = Jumlah data atau kasus

Uji Statistik t dilakukan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan Tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013: 97) :

1. H0 diterima, apabila nilai probabilitas (sig t) > (0,05), artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. H0 ditolak, apabila nilai probabilitas (sig t) < (0,05), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas. Rumus Koefisien determinasi (R^2) yaitu:

$$KD = R2\ x\ 100\%$$

Dimana :

R^2 tidak selalu negatif. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$ atau :

1. $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X1, X2, X3 terhadap Y
2. $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi

Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam presentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013: 95).

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika terjadi. Pengujian yang dilakukan meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tetntang kenormalan distribusi data, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah dataverdistribusi normal atau tidak, digunkan uji Jarque-Bera dengan Histogram, dengan ketentuan nilai probability lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probability lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera

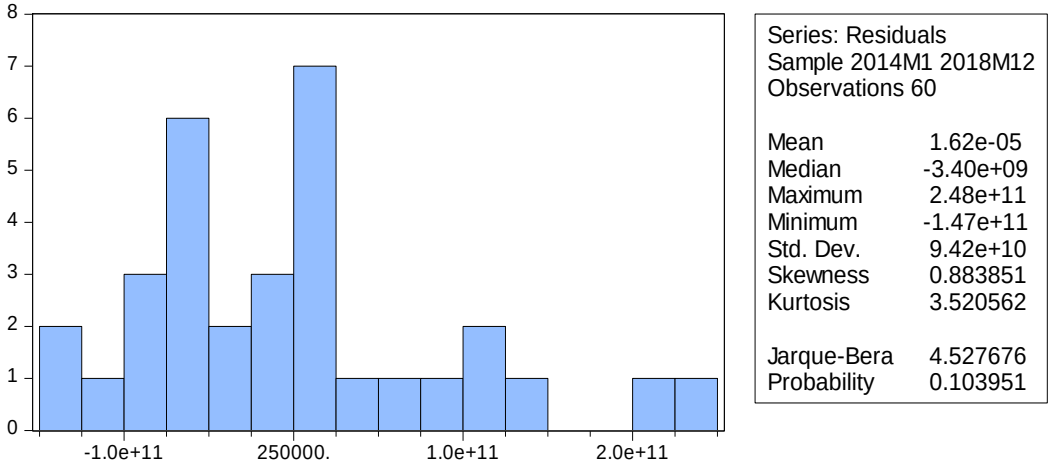

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil Uji histogram Jarque-Bera tersebut diatas dimana model persamaan nilai probability sebesar 0.103951 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probalility gangguan regresi tersebut berdistribusi secara normal karena probability Jarque Bera lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2013), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan 0. Untuk melihat adanya atau terjadinya multikolonieritas atau tidak, dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance a> 0,10 maka terdapat masalah multikolonieritas. Sebaliknya , jika nilai tolerance a< 0,10 maka tidak adanya masalah multikolonieritas .
2. Jika nilai variance factor (VIF) >10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya jika nilai variance factor (VIF) < 10 maka databebas dari multikolonieritas.

Tabel 4.1
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/19/19 Time: 06:34
Sample: 2014M01 2018M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.46E+15	2.951318	NA
PERHITUNGAN PPN	0.174188	2.827377	1.198945
PELAPORAN PPN	0.196883	2.862910	1.198945

Sumber:Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.1 diatas, terlihat nilai VIF dari kedua variabel hanya 1.198945 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

c. Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, selain dengan menggunakan metode graik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji white, dengan ketentuan jika nilai probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah hetoroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.796954	Prob. F(5,54)	0.5567
Obs*R-squared	4.123257	Prob. Chi-Square(5)	0.5318
Scaled explained SS	5.169664	Prob. Chi-Square(5)	0.3955

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.2 Diatas terlihat 0.5318 < 0,05 dimana nilai probability Chi-squared (5) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan metode uji Breusch- Godfrey atau lebih dikenal Uji Lagrange-Multiplier (pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji ini yakni nilai probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi.

Berikut ini hasil pengujian yang telah dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 4.3
Uji Breusch-Godfrey / Lagrange Multiplier

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.654049	Prob. F(2,54)	0.2008
Obs*R-squared	3.463487	Prob. Chi-Square(2)	0.1770

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.3 Diatas terlihat 0.1770 < 0,05 dimana nilai probability Chi-sqared (2) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokerelasi.

1.2 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.4
Uji Hipotesis

Dependent Variable: HPP
Method: Least Squares
Date: 12/18/19 Time: 07:36
Sample (adjusted): 0201M01 0205M12
Included observations: 60 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	96990110	32289414	3.003774	0.0040
PERHITUNGAN PPN	0.519427	0.190517	2.726404	0.0085
PELAPORAN PPN	0.294842	0.212220	1.389324	0.0301

R-squared	0.531429	Mean dependent var	1.22E+08
Adjusted R-squared	0.599114	S.D. dependent var	1.55E+08
S.E. of regression	1.48E+08	Akaike info criterion	40.51112
Sum squared resid	1.25E+18	Schwarz criterion	40.61583
Log likelihood	-1212.334	Hannan-Quinn criter.	40.55208
F-statistic	3.830338	Durbin-Watson stat	1.803760
Prob(F-statistic)	0.027491		

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 9

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Untuk menguji hipotesis, data diolah menggunakan Eviews 9 dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Uji F-statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau a yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah Ho diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probabilitynya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probability > 5% atau 0,05, maka Ho = ditolak dan H1 = diterima, artinya secara serempak semua variabel independen (X1 dan X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Sebaliknya jika nilai probability < 5% atau 0,05, maka Ho = diterima dan H1 = ditolak, artinya secara serempak semua variabel independen (X1 dan X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dari hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikansi probability 0.027491 yang berarti di bawah 0,05 maka artinya adalah berpengaruh signifikan secara simultan, maka Ho diterima dan H1 ditolak, hal ini menunjukan bahwa variabel

Perhitungan dan pelaporan PPn selama 5 (lima) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Harga Pokok penjualan.

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari pinjaman jangka panjang dan beban komersial terhadap pajak penghasilan badan PT.Rezeki Graha Wijaya.

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau a, dimana dalam penelitian ini a yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan uji-t digunakan dengan cara membandingkan nilai probabilitas t dari masing-masing variabel independen terhadap a sebesar 5%.

1. Jika nilai probabilitas > 5% atau 0,05 maka Ho = *ditolak* dan Ha = *diterima*, artinya variabel independen (X_1) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < 5% atau 0,05 maka Ho = *ditolak* dan Ha = *diterima*, artinya variabel independen (X_1) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dengan demikian berdasarkan tabel 4.6 maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa :

1. Analisis Perhitungan PPn terhadap Harga pokok penjualan
   Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas perhitungan PPn lebih kecil dari a (0.0085< 0,05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel perhitungan PPn berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Pokok Penjualan PT. Rezeki Graha Wijaya.
2. Analisis pelaporan PPn terhadap Harga Pokok Penjualan
3. Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Beban Komersial lebih kecil dari a (0.0301 < 0,05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pelaporan PPn berpengaruh signifikan dan positif terhadap terhadap Harga Pokok Penjualan PT. Rezeki Graha Wijaya.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R2 \leq 1$), yang dimilliki oleh R2 dapat diatasi dengan Adjusted R2, Semakin besar nilai Adjusted R2 semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007).

Nilai R Adjusted Square adalah 0.599114 Angka R Adjusted Square disebut juga sebagai koefisien determinasi. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0.599114 x 100% = 59% . Angka 59% menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh perhitungan PPn dan Pelaporan PPn terhadap Harga Pokok Penjualan PT. Rezeki Graha Wijaya sebesar 59% . Sedangkan sisanya sebesar 41% merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian termasuk jenis akun dan rasio lain.

1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan table 4.4, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Y= 2.29142.1 + 0.045657 (X_1) + 0.136276 (X_2)

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Variabel dependen Harga pokok Penjualan (HPP) akan mengalami

peningkatan sebesar 96.990.110 tanpa dipengaruhi oleh ke dua variabel independen diatas, hal ini berarti bahwa variabel independen yang menjadi objek penelitian sangat berpengaruh.

2. Perhitngan PPn (X1) berpengaruh terhadap Harga Pokok Penjualan dengan nilai 0.519427 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 persen perhitungan akan berpengaruh terhadap Harga pokok penjualan sebesar 0.519427. Dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan/konstan.
3. Pelaporan PPn (X2) berpengaruh terhadap Harga Pokok Penjualan dengan nilai 0.294842 dan bertanda positif, artinya setiap peningkatan 1 persen Pelaporan PPn akan berpengaruh terhadap PPh badan sebesar 0.294842 dengan asumsi variable lainnya tidak mengalami perubahan/konstan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil anaisis dan data pengujian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa Perhitungan Pajak Pertambahan Nilai dan Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai secara Simulatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Pajak. Hasil regresi uji F yang didapat adalah Prob (F-statistic) sebesar $0.027491 < \alpha = 0.05$ yang berarti positif dan signifikan, menunjukan bahwa variabel Perhitungan dan pelaporan Pajak Pertambahan Nilai secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Harga Pokok Penjualan . sedangkan hasil regresi menunjukan bahwa nilai regresi koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.599114 menunjukan bahwa 59% variasi Harga Pokok Penjualan dapat dijelaskan oleh variasi 2 (dua) variabel independennya yaitu Perhitungan dan Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai. Sedangkan sisa sebesar 41% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti. Hubungan kedua variable independen tersebut cukup kuat terhadap Variabel dependennya. Sehingga model analisis Regresi layak dipakai untuk memprediksi Harga Pokok Penjualan.
2. Berdasarkan hasil Regresi pengaruh Perhitungan Pajak Perambahan Nilai secara parsial terhadap Harga Pokok Penjualan pada PT. Rezeki Graha Rezeki mempunyai pengaruh Signifikan terhadap Harga Pokok Penjulan. Hasil ini ditunjukan Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan bahwa nilai Regres variabel Perhitungan Pajak Pertambahan Nilai sebesar $\alpha = 0.0085 < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa varibel penjualan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga pokok Penjualan PT. Rezeki Graha Wijaa. Sehingga model analisid regresi layak dipakai untuk memprediksi Harga pokok Penjualan.
3. Berdasarkan hasil Regresi pengaruh Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai secara parsial terhadap Harga Pokok Penjualan, PT. Rezeki Graha Wijaya menunjukan bahwa Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Penjualan.Hasil ini ditunjukan Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan bahwa nilai regresi variable pelaporan pajak pertambahan nilai sebesar $\alpha = 0.0301 < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa variable pelaporan pajak pertambahan nilai berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga pokok penjualan perusahaan PT. Rezeki Graha Wijaya. Sehingga model analisis regresi layak dipakai untuk memprediksi Harga Pokok Penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman. 2010. *Panduan Pelaksanaan Administrasi Pajak: Untuk Karyawan, Pelaku Bisnis dan Perusahaan*. Bandung: Nuansa.

Darmawan, Deni. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatf*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Eddy, Suprianto. 2011. *Perpajakan di Indonesia.* Yogyakarta: Graha IImu.

Ghozali. Imam. 2013. *Analisis Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPPS 19.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunandi. 2011. *Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan.* Jakarta: Bee Media Indonesia.

Hery. 2014. *Akuntansi Perpajakan.* Jakrta : Grasindo.

Keiso. Donald E. Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. 2012. *Akuntansi Intermediate (Terj. Emil Salim), Edisi 12 Jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Kurnia Rahayu, Siti. 2013. *Perpajakan Indonesia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaeya Edisi 5.* UPP STIM YKPN Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sumilat, Zinia Th A. 2013. Jurnal EMBa. No.3 Vol. 1 hal 454-464. Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan Activity Based Costing Pada RSU Pancaran Kasih GMIM.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Mardiasmo. 2013. *Perpajakan Edisi Revisian.* Yogyakarta : Andi.

Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan Teori dan Kasus Buku 1 Edisi 4.* PT. Salemba Empat. Yogyakarta

Suandy, Erly. 2014. *Hukum Pajak Edisi 6.* Jakarta: Salemba Empat.

Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.

Wahono, Sugeng. 2012. *Mengurus Pajak Itu Mudah.* PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Daryl Rendy, pendelaki. 2013.